

PENGGUNAAN EVALUASI *WHEEL MODEL* DALAM KEGIATAN *OUTING CLASS* UNTUK MENINGKATKAN CAPAIAN PEMBELAJARAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK DI TK AISYIYAH AL AMIN SURAKARTA

Sugiyanti¹, Ari Anshori²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

yaentie79@gmail.com, aa112@ums.ac.id

ABSTRACT

The teaching of religious and moral values is closely related to a child's character, polite behavior, and willingness to practice religious teachings in daily life. The evaluation of the wheel model in outing class activities has the potential to significantly improve learning outcomes, especially in integrating the aspects of teaching religious and moral values. This study aims to examine in depth the use of the wheel model evaluation in outing class activities to improve children's religious and moral learning outcomes. The research method used is a literature study. The results of the study indicate that the use of the wheel model evaluation in outing class activities provides a strong and flexible framework that significantly improves learning outcomes. Its success is highly dependent on careful implementation, adequate planning, and the integration of assessment methods that are in line with the objectives of the activities outside the classroom.

Keywords: *wheel model evaluation, outing class, religious and moral values*

ABSTRAK

Pembelajaran nilai agama dan moral erat kaitannya dengan budi pekerti seorang anak, sikap sopan santun, kemauan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi *wheel model* dalam kegiatan *outing class* berpotensi meningkatkan hasil pembelajaran secara signifikan, terutama dalam mengintegrasikan aspek pembelajaran nilai agama dan moral. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam penggunaan evaluasi *wheel model* dalam kegiatan *outing class* untuk meningkatkan capaian pembelajaran nilai agama dan moral anak. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan evaluasi *wheel model* dalam kegiatan *outing class* menyediakan kerangka kerja yang kuat dan fleksibel meningkatkan hasil pembelajaran secara signifikan. Keberhasilannya sangat bergantung pada penerapan yang cermat, perencanaan yang memadai, dan integrasi metode penilaian yang sesuai dengan tujuan kegiatan di luar kelas.

Kata Kunci: evaluasi *wheel model*, *outing class*, nilai agama dan moral

A. Pendahuluan

Proses pembentukan karakter seseorang yang memiliki nilai agama dan moral yang baik harus dimulai dari usia dini, dimana pada usia dini 0-6 tahun adalah masa yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai di dalam diri anak, nilai-nilai yang diajarkan akan tertanam dalam diri anak dan menjadi karakter anak kedepannya ketika sudah dewasa (Wahyuni, 2019). Pada sebuah lembaga TK ada enam aspek yang harus dikembangkan dalam diri anak, salah satu dari aspek tersebut adalah nilai agama dan moral (Wulandari & Edi, 2021). Pembelajaran nilai agama dan moral erat kaitannya dengan budi pekerti seorang anak, sikap sopan santun, kemauan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Sarilah & Nurul, 2023). Keberadaan pendidikan nilai agama dan moral pada program TK merupakan pondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, jika hal ini ditanamkan pada setiap insan dari usia dini maka hal ini akan terpatri dengan baik dan mencegah anak melakukan hal-hal yang bersikap amoral, hal tersebut akan menjadi awal yang baik bagi pendidikan anak

bangsa untuk menjalani pendidikan selanjutnya (Alfina *et al.*, 2023).

Gagalnya pendidik dalam menanamkan nilai moral dan agama ke dalam diri anak sehingga terjadinya hal-hal yang keluar dari nilai agama dan moral akan berdampak pada masa depan anak kedepannya (Buahana & Aulia, 2024; Fatimah *et al.*, 2021). Kegiatan *outing class* dianggap sebagai sarana pembelajaran yang efektif untuk memperluas pengalaman anak-anak di luar ruang kelas dan mendukung pengembangan keterampilan sosial mereka (Mawaddah, 2023). Pada dasarnya, *outing class* adalah kegiatan yang melibatkan anak-anak dalam pengalaman belajar di luar lingkungan TK mereka (Anisa & Wulansari, 2023). Kegiatan ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga untuk merangsang perkembangan sosial anak-anak. Dalam konteks TK Aisyiyah Al Amin Surakarta, *outing class* menjadi bagian integral dari pendekatan pendidikan holistik yang bertujuan untuk membentuk anak-anak yang memiliki keseimbangan antara aspek akademis dan sosial. Namun,

meskipun *outing class* dianggap sebagai metode yang menjanjikan, belum banyak penelitian yang secara khusus mengevaluasi dampaknya pada capaian pembelajaran nilai agama dan moral anak-anak di lingkungan TK. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendalami pemahaman tentang penggunaan evaluasi *wheel model* dalam kegiatan *outing class* untuk meningkatkan capaian pembelajaran nilai agama dan moral anak di TK Aisyiyah Al Amin Surakarta.

Evaluasi pendidikan memegang peranan yang penting dalam pelaksanaan kegiatan *outing class* untuk mengukur hasil dari kegiatan *outing class*. Selain itu, adanya evaluasi pendidikan pada program *outing class* dapat digunakan untuk pengambilan keputusan pada perencanaan program di tahun yang selanjutnya (Ashari *et al.*, 2024). Secara umum, evaluasi dalam pendidikan bertujuan untuk mengumpulkan informasi secara sistematis guna membuat keputusan yang tepat tentang program, proses, dan hasil pembelajaran (Anirowati *et al.*, 2025). Evaluasi bukan hanya menjadi alat ukur semata, melainkan juga menjadi landasan pengambilan

keputusan dalam merancang program pendidikan yang lebih efektif, efisien, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik serta tuntutan masyarakat (Aulita *et al.*, 2024). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang model-model evaluasi pendidikan sangatlah penting bagi para pendidik, pengelola pendidikan, maupun perancang kebijakan.

Dalam konteks implementasinya, berbagai model evaluasi pendidikan telah dikembangkan oleh para ahli guna memberikan pendekatan sistematis dalam proses penilaian (Ginanjar *et al.*, 2023). Setiap model memiliki tujuan, pendekatan, dan kerangka kerja yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan konteks evaluasi (Joko & Nugraha, 2023). Misalnya, *wheel model* (roda) dikembangkan oleh Beebe (2004) yang menggambarkan usaha evaluasi yang berkaitan dan berkelanjutan dari satu proses ke proses selanjutnya, serta model *wheel* ini mempunyai 3 tahapan utama, yaitu pembentukan tujuan pembelajaran, pengukuran *outcomes* pembelajaran, dan penginterpretasian hasil pengukuran dan penilaian (Hasanudin *et al.*, 2022). Evaluasi *wheel model*,

atau model roda, digunakan untuk menilai keberhasilan suatu pembelajaran dengan cara yang berkelanjutan dan saling terkait. Penerapannya bisa beragam, seperti mengevaluasi kegiatan *outing class* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa, serta menilai kualitas dan kepraktisan media itu sendiri.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (kepustakaan) untuk mempelajari konsep dan teori mengenai penggunaan evaluasi *wheel model* dalam kegiatan *outing class* untuk meningkatkan capaian pembelajaran nilai agama dan moral anak TK. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali fenomena ini secara menyeluruh dan mendalam. Pendekatan ini sangat sesuai dengan tujuan penelitian yang menekankan pemahaman dan interpretasi data yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan *purposive sampling*, memilih literatur berdasarkan kriteria inklusi yang mencakup topik-topik relevan seperti evaluasi *wheel model*, kegiatan *outing class*, dan pembelajaran nilai Agama dan moral anak. Data diperoleh dari

sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan makalah yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir (2015-2025), yang diambil dari database kredibel seperti Google Scholar, Scopus dan jurnal nasional terakreditasi untuk memastikan kredibilitas dan kualitas informasi yang digunakan.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif induktif. Dalam penelitian kualitatif, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi atau situasi yang terjadi di lapangan tanpa memberikan manipulasi data variabel yang diteliti. Tahapan pertama melibatkan pembacaan literatur secara menyeluruh untuk memahami konsep yang ada, diikuti dengan pengkodean data berdasarkan topik-topik yang relevan, seperti evaluasi *wheel model*, kegiatan *outing class*, dan pembelajaran nilai Agama dan moral anak usia dini. Data kemudian dikelompokkan dalam kategori tematik untuk menemukan hubungan antar konsep. Dengan analisis deskriptif, peneliti bertujuan untuk menggambarkan temuan-temuan yang ada tanpa manipulasi variabel, serta mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari data yang terkumpul.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan
Hakikat Kegiatan *Outing Class*
Untuk Pembelajaran Nilai Agama
dan Moral

Secara umum, terdapat dua lokasi yang dapat digunakan sebagai tempat kegiatan *outing class*, yakni lingkungan di dalam sekolah (seperti: halaman sekolah, taman bunga di sekolah, halaman belakang sekolah, lapangan sekolah, koperasi sekolah, kolam yang ada di area sekolah) dan lingkungan di luar sekolah (seperti: kebun binatang, museum, tempat ibadah, pantai, pegunungan, cagar alam) (Qotrunnada & Dwi, 2024). Lingkungan sekolah merupakan tempat kegiatan *outing class* yang cukup efektif karena tidak perlu membutuhkan banyak biaya untuk pergi keluar, tidak memerlukan waktu banyak untuk menuju tempat kegiatan pembelajaran namun pembelajaran tetap efektif dilakukan. Lingkungan di luar sekolah dapat memberikan dampak positif terhadap kecerdasan anak dan dapat berpengaruh terhadap meningkatnya aspek perkembangan anak. Aspek perkembangan yang terbentuk melalui *outing class* yaitu kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, seni, dan nilai agama dan

moral (Rahmawati & Fikri, 2020; Sujiono, 2009).

Pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini sangat penting dilakukan agar terbentuknya perilaku yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Ada tiga strategi dalam pembentukan perilaku yang sesuai dengan nilai agama dan moral pada anak usia dini yaitu: strategi latihan dan pembiasaan, strategi aktivitas bermain, strategi pembelajaran (Suyadi, 2016). Melalui kegiatan *outing class*, maka indikator tingkat pencapaian perkembangan nilai agama dan moral anak menurut Undang-undang Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137, Tahun 2014, Tentang Standart Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu: mengenal agama yang dianut; mengerjakan ibadah; berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif; menjaga kebersihan diri dan lingkungan; mengetahui hari besar agama; dan menghormati (toleransi) agama orang lain.

Penerapan kegiatan *outing class* dengan tujuan utama untuk menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis, inspiratif dan sejalan dengan perkembangan masa kini,

agar dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan spiritual (nilai agama) dan moral peserta didik (Ulum & Muhammad Jadid, 2024). Selain itu, Fatimah *et al.*, (2021) menyampaikan bahwa penanaman nilai agama dan moral dapat dilakukan dengan menanamkan karakter positif yang akan melekat pada diri seorang anak sehingga anak akan tumbuh menjadi generasi yang beragama, beradab, bermoral dan bermartabat. Dengan adanya kerja sama kepala sekolah dan guru kelas serta berperan aktif dalam mendidik, membimbing, memotivasi dan memberikan keteladanan kepada peserta didik.

Relevansi Evaluasi *Wheel Model* dalam Konteks Kegiatan *Outing class*

Keberadaan model evaluasi sangat penting untuk mendukung kebijakan pendidikan yang berbasis bukti. Misalnya, evaluasi berbasis *wheel model* dapat digunakan untuk mengetahui keberhasilan suatu program pendidikan atau kegiatan secara komprehensif dan berkelanjutan. Akan tetapi, perlu dicatat bahwa pelaksanaan evaluasi di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti

keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman evaluator, dan resistensi terhadap hasil evaluasi. Oleh karena itu, pemilihan model evaluasi harus mempertimbangkan tujuan evaluasi, jenis program, serta kondisi nyata di lapangan (Anirowati *et al.*, 2025).

Model evaluasi *wheel model* memiliki relevansi tinggi dalam konteks kegiatan *outing class* karena sifatnya yang fleksibel, holistik, dan siklis, yang memungkinkan evaluasi komprehensif dari berbagai aspek pengalaman belajar di luar ruangan. Relevansi utama evaluasi *wheel model* dalam *outing class* (Griffen, 2023):

1. Pendekatan holistik

Model ini memungkinkan peninjauan aspek pedagogis, sosial, dan terkadang budaya atau lingkungan dari suatu kegiatan *outing class*. Ini sangat penting karena kegiatan luar kelas tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, personal, dan apresiasi lingkungan.

2. Fleksibilitas dan adaptabilitas

Lingkungan *outing class* seringkali tidak terstruktur dan

- dinamis. *Wheel model* yang bersifat fleksibel dapat menyesuaikan dengan perubahan kondisi dan kebutuhan selama kegiatan berlangsung, tidak seperti model evaluasi linear yang kaku.
3. Proses siklis untuk perbaikan berkelanjutan
- Model ini menekankan siklus berkelanjutan yang mencakup analisis, intervensi, dan evaluasi. Dalam konteks *outing class*, ini berarti umpan balik dari satu kegiatan dapat langsung digunakan untuk memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan kegiatan selanjutnya, memastikan peningkatan kualitas yang konstan.
4. Penilaian beragam (*Polyocular Vision*)
- Model ini mendukung penggunaan berbagai metode penilaian untuk mendapatkan perspektif yang beragam, yang relevan untuk menangkap hasil pembelajaran yang kompleks dan kadang tidak terukur secara konvensional dari pengalaman luar ruangan.
5. Fokus pada tujuan dan konteks Evaluasi ini menekankan relevansi kegiatan dengan misi atau tujuan yang telah ditetapkan, yang membantu memastikan bahwa setiap komponen *outing class* (seperti pemilihan lokasi, aktivitas, dan materi) mendukung hasil pembelajaran yang diinginkan.
- Dalam kegiatan *outing class*, *wheel model* dapat diterapkan untuk (Asrowi, 2024):
1. Menetapkan tujuan
Mendefinisikan tujuan spesifik kegiatan luar ruangan (misalnya, kerja tim, pemahaman ekologi).
 2. Merancang pengalaman belajar
Memilih dan mengorganisir aktivitas yang secara langsung mendukung tujuan tersebut.
 3. Melakukan evaluasi menyeluruh
Menilai tidak hanya pengetahuan yang diperoleh, tetapi juga perubahan perilaku, keterampilan sosial, dan kepuasan peserta, dengan mempertimbangkan konteks unik lingkungan luar ruangan.

4. Umpan balik dan perencanaan ulang

Menggunakan hasil evaluasi untuk menginformasikan desain *outing class* di masa depan.

Namun, di lain sisi Al-Khafaji (2001) hasil risetnya menemukan bahwa model *wheel* (model roda) mungkin tidak relevan untuk mengevaluasi kegiatan *outing class* karena model ini sering kali dirancang untuk konteks yang terstruktur dan spesifik, seperti evaluasi kinerja dosen di institusi pendidikan tinggi, kualitas kehidupan kerja, atau proses rekayasa kegunaan, yang berbeda secara fundamental dari sifat pembelajaran informal dan berbasis pengalaman di luar kelas. Berikut adalah beberapa alasan utama ketidakrelevannya:

1. Konteks yang berbeda

Sebagian besar model *wheel* yang ditemukan dalam literatur akademis diterapkan pada lingkungan formal yang memiliki tujuan dan metrik yang jelas, seperti penilaian fakultas berdasarkan pengajaran, penelitian, dan pengabdian. *Outing class*, di sisi lain, bersifat lebih fleksibel,

kurang formal, dan berfokus pada pembelajaran pengalaman (*experiential learning*), interaksi sosial, dan pengembangan keterampilan lunak yang sulit diukur dengan kerangka kerja model *wheel* yang kaku.

2. Sifat pembelajaran informal
Kegiatan *outing class* melibatkan pembelajaran yang muncul secara spontan dari pengalaman nyata, observasi reflektif, dan eksperimen aktif, yang sejalan dengan model pembelajaran pengalaman Kolb (*Concrete Experience, Reflective Observation, Abstract Conceptualization, Active Experimentation*). Model *wheel* cenderung berfokus pada dimensi atau komponen yang telah ditentukan sebelumnya (misalnya, kondisi kerja, keseimbangan kehidupan kerja), yang mungkin tidak menangkap spektrum hasil pembelajaran yang luas dan tidak terduga dari kegiatan di luar kelas.
3. Fokus pada hasil terstruktur dengan efek samping (*side effects*)

- Model evaluasi berbasis tujuan sering kali mengukur sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan tercapai. Kegiatan *outing class* sering kali menghasilkan efek samping atau hasil pembelajaran yang tidak direncanakan, seperti peningkatan kerja sama tim, kepercayaan diri, atau apresiasi lingkungan. Model evaluasi yang lebih fleksibel, seperti evaluasi bebas tujuan (*goal-free evaluation*), atau model yang dirancang khusus untuk pembelajaran informal mungkin lebih cocok untuk menangkap hasil yang tidak terduga ini.
4. Kurangnya fleksibilitas metodologis
- Model *wheel* sering kali mengandalkan kuesioner terstruktur atau skala penilaian *Likert* untuk mengukur dimensi yang telah ditentukan. Metode ini mungkin tidak efektif untuk menangkap kekayaan dan kedalaman pengalaman pribadi peserta didik dalam *outing class*, yang lebih baik dievaluasi melalui observasi kualitatif, sesi reflektif, dan diskusi kelompok.
- Kelebihan evaluasi *wheel model* dalam konteks *outing class*, diantaranya (Kim, 2016):
1. Menghubungkan teori dan realitas
 - Kegiatan *outing class* secara inheren menjembatani pembelajaran di kelas dengan pengalaman dunia nyata. Model *wheel* dapat memfasilitasi hubungan ini dengan mengorganisir bagaimana konsep teoretis (lingkaran dalam) diterapkan dan diamati dalam konteks luar kelas (lingkaran luar).
 2. Fleksibilitas dan adaptabilitas

Sifat siklus (roda) model ini memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan tujuan, konten, dan kegiatan berdasarkan lingkungan *outing class* tertentu dan masukan yang diterima selama atau setelah kegiatan, yang mengarah pada pengalaman belajar yang lebih relevan dan efektif.

 3. Keterlibatan aktif siswa

Model ini sering dikaitkan dengan pendekatan
-

konstruktivis dan pembelajaran berbasis proyek, yang mendorong siswa untuk secara aktif merencanakan, memecahkan masalah, dan merefleksikan pengalaman mereka, elemen kunci dari <i>outing class</i> yang sukses.	mendefinisikan tujuan, pengalaman belajar, dan metode penilaian dalam kerangka model sebelum kegiatan luar kelas.
4. Penilaian komprehensif Model <i>wheel</i> dapat mengintegrasikan berbagai metode penilaian (seperti penilaian portofolio, observasi, dan diskusi) yang lebih sesuai untuk menangkap spektrum hasil pembelajaran yang luas dari <i>outing class</i> , termasuk keterampilan sosial, kesadaran lingkungan, dan pemikiran kritis, di samping pengetahuan akademis.	2. Kompleksitas penerapan Mengelola semua komponen ‘roda’ (misalnya, komunikasi guru-siswa-orang tua, berbagai mata pelajaran, penilaian berkelanjutan) selama kegiatan di luar kelas bisa jadi menantang dan membutuhkan koordinasi yang baik.
Selaian kelebihan, evaluasi <i>wheel model</i> dalam konteks <i>outing class</i> juga memiliki kelemahan atau tantangan potensial, yaitu (Lautensach <i>et al.</i> , 2025):	3. Validasi empiris Meskipun <i>outing class</i> terbukti positif, efektivitas spesifik dari model <i>wheel</i> sebagai kerangka kerja tunggal untuk <i>outing class</i> mungkin memerlukan penelitian dan validasi empiris lebih lanjut untuk mengukur dampaknya secara pasti terhadap hasil belajar tertentu.
1. Membutuhkan perencanaan yang matang Untuk memastikan efektivitas, pendidik perlu menginvestasikan waktu yang signifikan dalam perencanaan untuk secara jelas	Model <i>wheel</i> umumnya menekankan hubungan timbal balik antara berbagai komponen (misalnya, peserta didik, konten, pendidik, konteks, dan penilaian), menjadikannya kerangka kerja yang fleksibel dan adaptif (Turner, 2017). Secara keseluruhan, evaluasi <i>wheel model</i> dalam kegiatan <i>outing class</i>

menyediakan kerangka kerja yang kuat dan fleksibel yang berpotensi meningkatkan hasil pembelajaran secara signifikan dalam kegiatan *outing class*, terutama dalam mengintegrasikan berbagai aspek pembelajaran (misal: pembelajaran nilai agama dan moral) dan mendorong keterlibatan siswa secara aktif. Keberhasilannya sangat bergantung pada penerapan yang cermat, perencanaan yang memadai, dan integrasi metode penilaian yang sesuai dengan tujuan kegiatan di luar kelas.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model evaluasi pendidikan tidak hanya bergantung pada pendekatan teoritis yang digunakan, tetapi juga pada konteks implementasi dan kebutuhan spesifik lembaga pendidikan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Stufflebeam (2003) yang menyatakan bahwa model evaluasi harus dipilih berdasarkan relevansi terhadap tujuan dan karakteristik program pendidikan. Misalnya, dalam konteks evaluasi program yang bersifat berkelanjutan dan komprehensif. Namun demikian, temuan ini juga

menunjukkan bahwa tidak ada satu model evaluasi yang dianggap paling ideal atau superior dibandingkan yang lain. Setiap model memiliki keunggulan dan keterbatasannya masing-masing. Ini selaras dengan pernyataan Scriven (1991) yang menggarisbawahi pentingnya menggunakan pendekatan multimodel dalam evaluasi pendidikan agar hasilnya lebih kaya dan komprehensif.

Penggunaan model evaluasi *wheel* (Roda) dalam kegiatan *outing class* adalah metode yang fleksibel dan visual untuk menilai kemajuan dalam berbagai indikator pencapaian pembelajaran. Metode ini memungkinkan keterlibatan langsung peserta didik dan pendidik dapat mengidentifikasi area kekuatan dan kelemahan secara cepat. Model evaluasi *wheel* melibatkan pembuatan diagram berbentuk roda di mana setiap jari-jari mewakili indikator atau tujuan pembelajaran yang telah disepakati sebelumnya. Peserta (guru dan siswa) menilai tingkat kemajuan atau kepuasan mereka terhadap setiap indikator tersebut, semakin dekat garis ke lingkar luar, semakin tinggi tingkat pencapaiannya (Mardiah & Syarifuddin, 2019).

Fleksibilitas dalam penggunaan model menjadi kunci utama agar proses evaluasi tidak bersifat kaku, melainkan adaptif terhadap kebutuhan kontekstual lembaga pendidikan (Musthofa & Hefniy, 2025). Selain itu, pendekatan kombinatif dalam penggunaan model juga layak untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai alternatif inovatif dalam evaluasi pendidikan kontemporer (Paputungan et al., 2025). Sebagai alternatif inovatif, pendekatan ini mendorong para pendidik dan peneliti evaluasi untuk berpikir di luar kotak dan merancang sistem penilaian yang lebih adaptif dan komprehensif yang benar-benar mencerminkan tujuan pendidikan.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan *outing class* menjadi sarana pembelajaran yang efektif untuk memperluas pengalaman anak-anak di luar ruang kelas dan mendukung pengembangan pembelajaran nilai agama dan moral anak. Aspek perkembangan yang terbentuk melalui *outing class* yaitu kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, seni, dan nilai agama dan moral. Selain itu, penelitian ini juga

menunjukkan bahwa evaluasi *wheel model* dalam kegiatan *outing class* menyediakan kerangka kerja yang kuat dan fleksibel yang berpotensi meningkatkan hasil pembelajaran secara signifikan. Hasil penelitian menggarisbawahi bahwa keberhasilannya sangat bergantung pada penerapan yang cermat, perencanaan yang memadai, dan integrasi metode penilaian yang sesuai dengan tujuan kegiatan di luar kelas. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang model evaluasi akan membantu pendidik, pengelola pendidikan, dan evaluator dalam memilih pendekatan yang tepat guna meningkatkan kualitas pendidikan. Evaluasi bukan hanya tentang pengukuran hasil, tetapi juga sebagai alat refleksi untuk memperbaiki proses pendidikan secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia Vera, A. (2017). *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study)*. Ar-Ruzz Media: Jogjakarta.
- Alfina, WY., I Made Suwasa, A., Nurhasanah., & Muhammad Tahir. (2023). Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Poster Untuk Meningkatkan Nilai Moral dan Disiplin Anak Usia 5-6. *Journal of Classroom Action*

- Research. Vol. 5, No. 4. pp. 284-291. DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i4.5524>.
- Al-Khafaji, AW. (2001). *The Wheel Model for Faculty Assessment: A Choice between Inertia and Change*. Report of the American Society of Civil Engineers Task Force on Redefining Scholarly Work.
- Anirowati, L., Siti, R., & Nur, K. (2025). Education Evaluation Models. Indonesian *Journal of Social Science and Education*. Vol. 1, No. 3. pp. 133-145. doi: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v1i3.1257>.
- Anisa, CM., & Wulansari, BY. (2023). Outing Class Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Eduwisata Ndalem Kerto. *Jurnal Indopedia (Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan)*. Vol. 1, No. 3. pp. 762-771.
- Ashari, AT., Fiki, T., Raudah, PS., Airen, K., Anita, Y., & Siti, KL. (2024). Evaluasi Pelaksanaan Program Outing Class dan Market Day untuk Mengembangkan Enterpreneurship di TK Harapan Islamiyah dengan Menggunakan Model CIPP. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. Vol. 2, No. 11. pp. 639-644. doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14441864>.
- Asrowi. (2024). Pembelajaran Dengan Pendekatan Outing Class (Penelitian Fenomenologi di RA Al-Inshof Cibadak Lebak Banten Tahun 2024). *Jurnal Aksioma Al-Asas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Vol. 5, No. 2. pp. 85-105.
- doi: <https://doi.org/10.55171/jaa.v5i2.1275>.
- Aulita, D., Nurazizah, F., Meilinda, L., & Nugraha, D. (2024). Social Media As Source Study Generation Millennials. *Journal Economic and Economic Education*. Vol. 1, No. 1. pp. 36–40.
- Beebe, RS. (2004). *Predictive maintenance of pumps using condition monitoring*. Elsevier.
- Buahaha, BN., & Aulia, DA. (2024). Pentingnya Penanaman Nilai Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Vol. 9, No. 2. pp. 1-12. doi: <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.14046>.
- Fatimah., Ayi, TN., & Millata, Z. (2021). Peran Guru Dalam Menstimulasi Perkembangan Moral Agama Anak Kelompok A di TK Ikal Dolog Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. Vol. 2, No. 1. pp. 1-14.
- Ginanjar, H., Nugraha, D., Noviar, N., & Rahmawati, R. (2023). Pengaruh Motivasi Belajar dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa STKIP PGRI Sukabumi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*. Vol. 4, No. 1. pp. 22–27. doi: <https://doi.org/10.55943/jipm.ukjt.v4i1.44>.
- Griffen, AK. (2023). Exploratory Evaluation of Inclusion Wheel Model for Public Health Practice to Include People With Disabilities: Implications for Leadership and Training to Serve the Whole Community. *Health Promot Pract.*

- Vol. 24, No. 4. pp. 642-651. doi: 10.1177/15248399211070809.
- Hasanudin, AS., Kurniati., & Mita S. (2022). *Evaluasi Program: Panduan Praktis Perencanaan Evaluasi Program*. Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia: Jakarta.
- Joko, & Nugraha, D. (2023). Pengaruh Motivasi Belajar dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pena Edukasi*. Vol. 10, No. 1. pp. 27–34. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4385>.
- Joko., Rachmadio, RE., & Nugraha, D. (2024). Implementasi Sistem Pembelajaran Efektif Sebagai Strategi Penguatan Profesionalisme Guru Dalam Era Digital. *Indonesian Journal of Community Empowerment*. Vol. 6, No. 1. pp. 501-508. doi: <https://doi.org/10.62335/7a62w667>.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Panduan Penilaian Perkembangan Nilai Agama dan Moral Pada Kelompok Anak Usia 5-6 Tahun Berbasis Kurikulum 2013*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat: Jakarta.
- Kim, PW. (2016). The Wheel Model of STEAM Education Based on Traditional Korean Scientific Contents. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*. Vol. 12, No. 9. pp. 2353-2371. doi: 10.12973/eurasia.2016.1263a.
- Lautensach, A., David, L., Christine, Y., Hartley, B., Glen, T., & Joanie, C. (2025). The What, Why, and How of Climate Change Education: Strengthening Teacher Education for Resilience. *Sustainability*. 17: 8816. pp. 2-25. <https://doi.org/10.3390/su17198816>.
- Mardiah, M., & Syarifudin, S. (2019). Model-model Evaluasi Pendidikan. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol. 2, No. 1. pp. 38–50. <https://doi.org/10.46963/mash.v2i1.24>.
- Mawaddah, S. (2023). Kegiatan Outing Class Sebagai Sarana Interaksi Sosial di TK Ananda Yara Sukamaju. *Al-Hanif: Jurnal Pendidikan Anak dan Parenting*. Vol. 3, No. 2. pp. 56-60. doi: <https://doi.org/10.30596/al-hanif.v3i2.17561>.
- Musthofa, MD., & Hefniy. (2025). Paradigma Dan Prinsip Inovasi Kurikulum Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Multidisiplin*. Vol. 1, No. 3. pp. 236-249.
- Nugraha, D. (2023a). Meniti Sukses Akademis: Peran Fasilitas Sekolah dan Motivasi Prestasi pada Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Hukum*. Vol. 1, No. 1. pp. 9–14. doi: <https://doi.org/10.32520/albahts.v1i1.3005>.
- Nugraha, D. (2023b). Pengaruh metode simulasi demonstrasi terhadap hasil belajar mahasiswa. *Jurnal Pena Edukasi*. Vol. 10, No. 1. pp. 1–8. doi: <https://doi.org/10.54314/jpe.v10i1.1094>.

- Paputungan, NA., Annisa, NA., & Firmansah, K. (2025). Inovasi Pembelajaran Di Era Kontemporer: Tinjauan Literatur tentang Tren dan Tantangan. *Educazione: Jurnal Multidisiplin*. Vol. 2, No. 1. pp. 146-157. doi: <https://doi.org/10.37985/educazione.v2i1.42>.
- PUSKUR. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Balitbang Depdiknas: Jakarta.
- Qotrunnada, I., & Dwi, BIM. (2024). Pengaruh Metode Pembelajaran Outing Class Terhadap Kreativitas Menggambar Anak Pada Kelompok A di RA Perwanida Bendunganjati. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*. Vol. 1, No. 5. pp. 1628- 1637.
- Rahmawati, RL., & Fikri, N. (2020). Strategi Pembelajaran Outing Class Guna Meningkatkan Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*. Vol. 7, No. 2. pp. 9-22.
- Ruswanti, T., Muhammad Turhan, A., & Achmad, S. (2024). Optimalisasi Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bercerita. *Jurnal Sosiologi Pendidikan dan Pendidikan IPS*. Vol. 2, No. 2. pp. 102-110.
- Sarilah., & Nurul, I. (2023). Peran Guru dan Orangtua Membangun Nilai Moral dan Agama Sebagai Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, Vol. 4, No. 1. pp. 102-108.
- Scriven, M. (1991). *Evaluation thesaurus*. Sage Publications.
- Setiawati, FA. (2006). Pendidikan Moral dan Nilai-Nilai Agama pada Anak Usia Dini: Bukan Sekedar Rutinitas. *Paradigma*. Vol. 1, No. 02. pp. 41-48.
- Stufflebeam, D. L. (2003). *The CIPP model for evaluation*. In D. L. Stufflebeam & T. Kellaghan (Eds.), *The international handbook of educational evaluation* (Chapter 2). Boston, MA: Kluwer Academic Publishers.
- Sujiono, YN. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Indeks: Jakarta.
- Suyadi. (2016). Perencanaan dan Asesmen Perkembangan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Vol. 1, No. 1. pp. 65-74. <https://doi.org/10.14421/jga.2016.11-06>.
- Turner, D. (2017). The learning wheel: a model of digital pedagogy. *Social Work Education*. Vol. 36, No. 8. pp. 959–960. <https://doi.org/10.1080/02615479.2017.1331529>.
- Ulum, MR., & Muhammad Jadid, K. (2024). Inovasi Pembelajaran PAI Melalui Pendekatan Outing Class di SMA Negeri 1 Sumberasih Probolinggo. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*. Vol. 6, No. 1. pp. 57-67. doi: <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1078>.
- Undang-Undang Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137, Tahun 2014, Tentang Standart Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia: Jakarta.

